

PEREKONOMIAN REGIONAL PROVINSI SUMATERA BARAT:

ANALISIS INPUT-OUTPUT

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Pada
Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*



OLEH:

RIRI SUSANTI MIZA

2009/98720

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2013

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

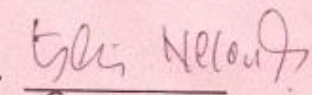
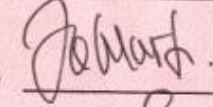
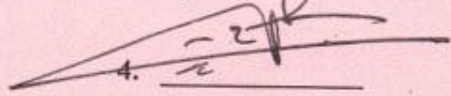
*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

PEREKONOMIAN REGIONAL PROVINSI SUMATERA BARAT: ANALISIS INPUT-OUTPUT

Nama : Riri Susanti Miza
TM / NIM : 2009 / 98720
Program studi : Ekonomi Pembangunan
Keahlian : Perencanaan Pembangunan
Fakultas : Ekonomi

Padang, September 2013

Tim Penguji:

No	Jabatan	Nama	TandaTangan
1.	Ketua	Drs. Ali Anis, M.S.	1. 
2.	Sekretaris	Selli Nelonda, S.E., M.Sc.	2. 
3.	Anggota	Joan Marta, S.E., M.Si.	3. 
4.	Anggota	Drs. Zul Azhar, M.Si.	4. 

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama	:	Riri Susanti Miza
NIM/thn. masuk	:	98720/2009
tempat/tgl. lahir	:	Padang/25 Agustus 1991
program studi	:	Ekonomi Pembangunan
keahlian	:	Perencanaan Pembangunan
fakultas	:	Ekonomi
alamat	:	Jl. Enggang Raya No. 22 Kel. Parupuk Tabing Padang
fakultas	:	Ekonomi
no. HP/telepon	:	085274793130
judul skripsi	:	Perekonomian Regional Provinsi Sumatera Barat: Analisis Input-Output

dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya tulis/skripsi saya ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik (sarjana), baik di UNP maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan pemikiran saya sendiri, tanpa bantuan dari pihak lain, kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah ditulis atau dipublikasikan kecuali secara eksplisit dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan cara menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Karya tulis/skripsi ini sah apabila telah ditanda tangani **Asli** oleh Tim Pembimbing, Tim Penguji, dan Ketua Program Studi.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima **Sanksi Akademik** berupa pencabutan gelar akademik yang telah diperoleh karena karya tulis/skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Padang. Juli 2013

Riri Susanti Miza
NIM. 98720

ABSTRAK

Riri Susanti Miza. 98720. Perekonomian Regional Provinsi Sumatera Barat: Analisis Input-Output. Program Studi Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Padang. Dibawah Bimbingan Bapak Drs. Ali Anis, M.S. dan Ibu Selli Nelonda, S.E.,M.Sc.

Penelitian ini bertujuan menganalisis perekonomian Provinsi Sumatera Barat menggunakan analisis Input-Output yang terdiri dari analisis keterkaitan antar sektor, dampak penyebaran serta analisis *multiplier* untuk mengetahui sektor-sektor prioritas yang dapat dijadikan dasar penyusunan strategi yang lebih baik dalam tahapan pembangunan perekonomian.

Data yang digunakan adalah data sekunder yang berasal dari Tabel Input-Output Provinsi Sumatera Barat Tahun 2007 klasifikasi 9 sektor serta data-data sekunder lain yang relevan dengan tujuan penelitian skripsi ini. Dalam pengolahan data peneliti menggunakan *software Microsoft Excel 2007*. Analisis yang dilakukan terdiri dari analisis keterkaitan, analisis dampak penyebaran, dan analisis pengganda (*multiplier*).

Hasil analisis menunjukkan bahwa sektor-sektor yang memiliki peranan besar dalam perekonomian Provinsi Sumatera Barat dilihat dari nilai keterkaitan ke depan dan keterkaitan ke belakang dan nilai koefisien penyebaran dan kepekaan penyebaran adalah sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor industri pengolahan, dan sektor perdagangan, hotel dan restoran. Sementara itu, dilihat dari nilai pengganda output, pengganda pendapatan, dan pengganda tenaga kerja, sektor yang perlu mendapat prioritas adalah sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas, dan air bersih dan sektor jasa-jasa. Sektor yang dapat dijadikan sektor kunci atau unggulan di Provinsi Sumatera Barat adalah sektor industri pengolahan, sektor pengangkutan dan komunikasi serta sektor listrik, gas, dan air bersih.

Untuk itu, diharapkan pembangunan dapat lebih difokuskan pada sektor-sektor tersebut, namun sektor-sektor ekonomi yang lain yang mempunyai potensi juga tetap diikutsertakan dalam pengembangan dan pembangunan wilayah. Peningkatan sarana dan prasarana serta perencanaan dan kinerja pemerintah yang lebih matang juga sangat dibutuhkan dalam pengembangan dan pembangunan ekonomi daerah khususnya di Provinsi Sumatera Barat.

Kata Kunci: *input-output, keterkaitan ke depan dan belakang, sektor unggulan.*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis sampaikan kehadiran Allah SWT, atas rahmat, ridho dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul ”**Perekonomian Regional Provinsi Sumatera Barat: Analisis Input-Output**”. Penulisan skripsi ini adalah untuk memenuhi persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis tidak terlepas dari hambatan dan rintangan. Namun demikian, atas bimbingan, bantuan, arahan, serta dukungan dari berbagai pihak maka penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis secara khusus mengucapkan terima kasih kepada Bapak Drs. Ali Anis, M.S dan Ibu Selli Nelonda, S.E.,M.Sc selaku dosen pembimbing yang telah banyak menyediakan waktu dan pemikirannya dalam penyusunan skripsi ini.

Pada kesempatan ini, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Ketua dan Sekretaris Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
3. Bapak dan Ibu Staf Pengajar Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, khususnya Program Studi Ekonomi Pembangunan serta karyawan yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu di kampus ini.

4. Kedua orang tua beserta kakak tercinta serta segenap keluarga penulis yang telah memberikan dukungan moril dan materil serta motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan studi dan menyelesaikan skripsi ini.
5. Teman-teman Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi UNP khususnya angkatan 2009, terima kasih atas dukungan dan bantuan kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.

Dengan segala keterbatasan yang ada, penulis tetap berusaha untuk menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca guna kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Juli 2013

Penulis

Riri Susanti Miza
NIM. 98720

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA KONSEPTUAL.....	9
A. Kajian Teori	9
1. Teori Keseimbangan Umum	9
2. Teori Pertumbuhan Ekonomi Wilayah.....	10
3. Pembangunan Ekonomi Daerah.....	12
4. Pendekatan Sektoral dalam Perencanaan Pembangunan Wilayah.....	15
5. Model Input-Output.....	16
B. Penelitian Relevan	26
C. Kerangka Konseptual	30
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Jenis Penelitian	33
B. Jenis Dan Sumber Data	33
C. Teknik Pengumpulan Data	34
D. Metode Analisis Data	34
1. Analisis Keterkaitan	35
2. Dampak Penyebaran.....	38
3. Analisis Pengganda	40

4. Analisis Penentuan Prioritas dan Standarisasi	45
E. Definisi Operasional	47
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	52
A. Hasil Penelitian dan Pembahasan	52
1. Gambaran Umum Wilayah Penelitian	52
2. Struktur Perekonomian Dalam Analisis Input-Output ..	58
3. Analisis Keterkaitan.....	68
4. Dampak Penyebaran	72
5. Analisis Pengganda.....	75
6. Analisis Penentuan Sektor Prioritas.....	79
BAB V PENUTUP.....	85
A. Simpulan	85
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA.....	88
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

1.1 Laju Pertumbuhan Sektor Ekonomi Provinsi Sumatera Barat	5
2.1 Tabel Struktur Dasar Tabel Input-Output	21
2.2 Penelitian Relevan.....	27
3.1 Peringkat Prioritas Berdasarkan Kepekaan dan Koefisien Penyebaran	46
4.1 Wilayah Administratif Provinsi Sumatera Barat	53
4.2 umlah Penduduk Sumatera Barat Per Kabupaten/Kota	56
4.3 PDRB Provinsi Sumatera Barat Menurut Sektor Tahun 2009-2010 ...	57
4.4 Struktur Permintaan Antara dan Permintaan Akhir Sektor Perekonomian Sumatera Barat Tahun 2007.....	59
4.5 Struktur Konsumsi Masyarakat dan Konsumsi Pemerintah terhadap Sektor Perekonomian Sumatera Barat Tahun 2007	60
4.6 Struktur Investasi Sektor Perekonomian Sumatera Barat Tahun 2007	61
4.7 Struktur Ekspor dan Impor Sektor Perekonomian Provinsi Sumatera Barat Tahun 2007.....	62
4.8 Struktur Nilai Tambah Bruto Sektor Perekonomian di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2000	64
4.9 Struktur Pembentukan Output Sektoral	65
4.10 Nilai Tambah Bruto, Jumlah Tenaga Kerja dan Produktivitas Sektoral Provinsi Sumatera Barat Tahun 2007.....	66
4.11 Rasio Upah dan Gaji Terhadap Surplus Usaha menurut Sektor Perekonomian di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2007.....	68
4.12 Keterkaitan Langsung serta Langsung dan Tak Langsung ke Depan Sektor Perekonomian Provinsi Sumatera Barat Tahun 2007.....	69
4.13 Keterkaitan Langsung serta Langsung dan Tak Langsung ke Belakang Sektor Perekonomian Provinsi Sumatera Barat Tahun 2007	71
4.14 Indeks Daya Penyebaran ke Belakang Provinsi Sumatera Barat	73

4.15 Indeks Daya Penyebaran ke Depan Provinsi Sumatera Barat	74
4.16 Multiplier Output Sektor Perekonomian Sumatera Barat	76
4.17 Multiplier Pendapatan Sektor Perekonomian Sumatera Barat	77
4.18 Multiplier Tenaga Kerja Sektor Perekonomian Sumatera Barat.....	79
4.19 Prioritas Keterkaitan ke Belakang dan ke Depan Sektor Perekonomian di Provinsi Sumatera Barat Tahun.....	80
4.20 Indeks Prioritas Pengembangan Sektor-Sektor Perekonomian Provinsi Sumatera Barat	81
4.21 Ranking Kombinasi Multiplier Tipe I dan Tipe II Sektor Perekonomian Sumatera Barat Tahun 2007	81
4.22 Multiplier yang Telah Distandarisasi Sektor-Sektor Perekonomian di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2007	82
4.23 Sektor Prioritas di Provinsi Sumatera Barat Tahun 2007	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Distribusi PDRB Provinsi Sumatera Barat Atas Dasar Harga Konstan (2000) tahun 2007-2009	4
2.1 Kerangka Konseptual	32

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1	90
Lampiran 2	91
Lampiran 3	93
Lampiran 4	94
Lampiran 5	95

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Otonomi daerah diresmikan oleh Pemerintah Pusat pada tanggal 1 Januari 2001. Pelaksanaan otonomi daerah ini merupakan implementasi Undang-Undang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah dan Undang-Undang No. 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah. Hal ini berimplikasi terhadap perubahan kebijakan pembangunan di semua sektor perekonomian, pemerintah daerah akan diberi kewenangan penuh di dalam mengelola dan mengembangkan potensi daerahnya.

Tingkat perekonomian suatu wilayah didukung dengan adanya pembangunan ekonomi jangka panjang yang terencana dan dilaksanakan secara bertahap. Pembangunan adalah suatu proses multidimensional yang meliputi berbagai perubahan mendasar atas struktur sosial, sikap-sikap masyarakat dan institusi-institusi nasional, disamping tetap mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan serta pengentasan kemiskinan. Pada hakekatnya, pembangunan harus mencerminkan perubahan total suatu masyarakat untuk bergerak maju menuju suatu kondisi kehidupan yang serba lebih baik, secara material maupun spiritual (Todaro, 2004:21).

Pembangunan ekonomi sendiri pada dasarnya merupakan suatu perubahan dalam struktur produksi dan alokasi sumber daya. Proses pembangunan Provinsi

Sumatera Barat tidak terlepas dari strategi pembangunan nasional yang menjadi pedoman bagi arah pembangunan daerah. Kebijakan pembangunan daerah diarahkan untuk mengembangkan daerah dengan mengoptimalkan pemberdayaan potensi yang dimiliki daerah, menyesuaikan laju pertumbuhan antar daerah, juga mengacu pemerataan pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Arsyad, 2004:298).

Menurut Daryanto (2004:51) pembangunan wilayah (regional development) pada dasarnya adalah pelaksanaan pembangunan nasional pada suatu wilayah yang telah disesuaikan dengan kemampuan fisik dan sosial serta ekonomi dari wilayah tersebut, serta tetap menghormati peraturan perundangan yang telah ditetapkan. Konsep pembangunan pada suatu wilayah perlu memperhatikan karakteristik lokal (local specific) wilayah yang dapat meningkatkan potensi wilayah tersebut dan harus tetap mengacu kondisi wilayah itu sendiri (inward looking). Pemilihan prioritas pembangunan yang mengacu pada kebutuhan masyarakat pada akhirnya akan meningkatkan taraf hidup masyarakat di wilayah tersebut.

Pembangunan daerah/wilayah dengan pendekatan multisektoral adalah di mana seluruh kegiatan ekonomi di dalam wilayah perencanaan dikelompokkan atas sektor-sektor. Selanjutnya setiap sektor dianalisis satu per satu. Setiap sektor dilihat potensi dan peluangnya, menetapkan apa yang dapat ditingkatkan dan di mana lokasi dari kegiatan peningkatan tersebut. Sektor yang memiliki keunggulan, memiliki prospek yang lebih baik untuk dikembangkan dan diharapkan dapat mendorong sektor-sektor lain untuk berkembang (Tarigan 2005:28)

Hendranata (2002:1), menyatakan bahwa dalam pembangunan ekonomi, hubungan dan keterkaitan antar sektor-sektor perekonomian akan selalu terjadi. Perkembangan suatu sektor tidak terlepas dari dukungan sektor-sektor lain dalam perekonomian baik langsung maupun tidak langsung. Dengan kata lain setiap sektor perekonomian saling mempengaruhi dan saling ketergantungan satu dengan yang lain. Kondisi ekonomi suatu sektor dapat memacu atau menurunkan kondisi ekonomi sektor-sektor lain.

Dengan melihat keterkaitan antarsektor dan memperhatikan efisiensi serta efektivitas yang hendak dicapai dalam pembangunan, maka sektor yang mempunyai keterkaitan tinggi dengan banyak sektor pada dasarnya merupakan sektor yang perlu mendapatkan perhatian lebih (Nazara, 2005:123).

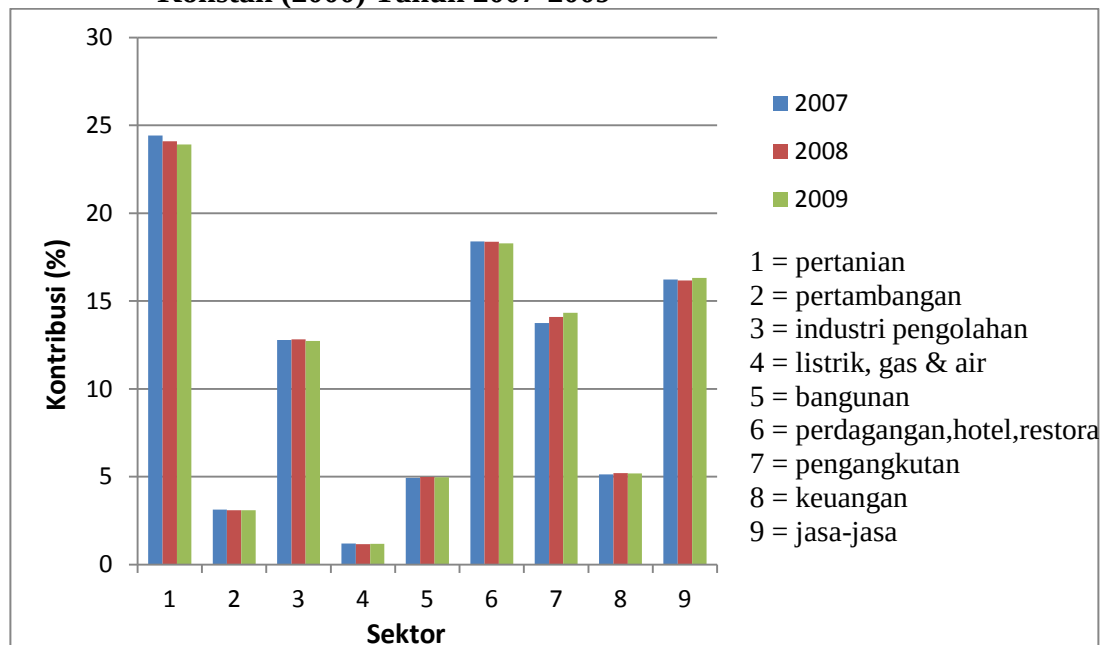
Salah satu ukuran untuk melihat kinerja pembangunan ekonomi dapat dilihat melalui Produk Domestik Bruto. Bila konteksnya daerah dinamakan Produk Domestik Regional Bruto. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Sumatera Barat pada dasarnya terdiri dari sembilan sektor, yaitu sektor pertanian, pertambangan dan penggalian, industri pengolahan, listrik dan air minum, bangunan, perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta jasa-jasa.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat mencatat bahwa kontribusi PDRB Atas Dasar Harga Konstan dari tahun 2007 sampai 2009 didominasi oleh tiga sektor utama yaitu sektor pertanian, sektor perdagangan, hotel, dan restoran, serta sektor jasa-jasa. Kontribusi sektor pertanian terhadap pembentukan PDRB masih lebih besar dibandingkan dengan kedua sektor tersebut. Terlihat bahwa rata-

rata kontribusi sektor pertanian dari total PDRB mencapai 24,15 %. Seperti yang terlihat pada Gambar 1.1.

Kontribusi sektor ekonomi yang besar ini tentu diharapkan mampu menjadi penggerak roda ekonomi lokal provinsi Sumatera Barat sehingga kegiatan ekonomi yang dilakukan menjadi lebih nyata dan signifikan. Idealnya suatu daerah seyogyanya mampu menyediakan permintaan akan sumberdaya lokal untuk menggerakkan ekonomi daerah, termasuk tenaga kerja dan bahan baku sehingga tidak mengimpor dari luar daerah ataupun negeri (Subanti, 2009:15).

Gambar 1.1 Distribusi PDRB Provinsi Sumatera Barat Atas Dasar Harga Konstan (2000) Tahun 2007-2009



Sumber: BPS Provinsi Sumatera Barat, 2013

Namun, meskipun ketiga sektor tersebut merupakan sektor utama dalam perekonomian Provinsi Sumatera Barat, terlihat bahwa selama kurun waktu 2007 sampai dengan 2009, sektor yang mengalami pertumbuhan yang tinggi dibandingkan

dengan sektor lainnya yaitu sektor pengangkutan dan komunikasi dengan rata-rata penambahan laju pertumbuhan 8,29 persen seperti yang dapat dilihat pada Tabel 1.1. Diketahui bahwa sektor pengangkutan dan komunikasi merupakan sektor yang sangat mendukung perkembangan sektor lainnya baik ke belakang maupun ke depan.

Tabel 1.1 Laju Pertumbuhan Sektor Ekonomi Provinsi Sumatera Barat Atas Dasar Harga Konstan (2000) Tahun 2007-2009

No	Lapangan usaha	Laju Pertumbuhan (%)			Rata-rata
		2007	2008	2009	
1	Pertanian	4,97	5,47	3,47	4,64
2	Pertambangan & Penggalian	4,89	5,66	4,66	5,07
3	Industri Pengolahan	5,79	7,14	3,57	5,50
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	6,90	3,33	5,80	5,34
5	Bangunan	5,33	7,64	4,04	5,67
6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	6,95	6,74	3,76	5,82
7	Pengangkutan dan Komunikasi	9,33	9,55	5,99	8,29
8	Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan	7,17	7,97	4,08	6,41
9	Jasa-jasa	6,02	6,59	5,12	5,91
PDRB		6,34	6,88	4,28	5,83

Sumber: BPS Provinsi Sumatera Barat, 2013

Sebaliknya, sektor pertanian yang diharapkan dapat menjadi sektor unggulan (*leading sector*) Sumatera Barat, memiliki rata-rata tingkat pertumbuhan di bawah lima persen yaitu 4,64 persen. Demikian juga sektor perdagangan, hotel, dan restoran sebagai salah satu sektor berkontribusi besar terhadap PDRB Provinsi Sumatera Barat, mengalami penurunan laju pertumbuhan dari tahun 2007 sebesar 6,95 persen ke tahun 2009 sebesar 3,76 persen sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1.1.

Terjadinya perbedaan laju pertumbuhan setiap sektor dalam suatu perekonomian merupakan hal yang dapat selalu terjadi dalam perekonomian yang terbuka dan kompleks. Hal ini dikarenakan daya dukung secara internal maupun eksternal pada tiap sektor yang selalu mengalami perubahan memungkinkan

terjadinya perubahan peranan sektor-sektor perekonomian dalam jangka waktu tertentu. (Samiun, 2008:12).

Namun yang menjadi persoalan adalah bagaimana suatu daerah dapat memacu perekonomiannya sedemikian dengan tetap memperhatikan hubungan dan keterkaitan antarsektor perekonomian. Sektor yang perlu diunggulkan adalah sektor yang memiliki keterkaitan yang tinggi terhadap sektor-sektor lainnya, baik pada sektor penyedia input maupun sektor yang menggunakan output dari sektor unggulan.

Oleh karena itu, sebaiknya kebijakan yang selama ini dilaksanakan oleh pemerintah Provinsi Sumatera Barat perlu untuk dievaluasi kembali secara ilmiah melalui suatu analisis mengenai pengembangan sektor-sektor perekonomian dengan melihat peranan masing-masing sektor secara mendetail sebagai dasar penyusunan strategi dan kebijakan yang lebih baik dalam tahapan pembangunan berikutnya.

Upaya yang dapat dilakukan adalah melalui pendekatan multisektoral yang mampu melihat keterkaitan dan peranan setiap sektor dalam suatu sistem perekonomian. Berdasarkan kondisi tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian untuk menganalisis perekonomian Sumatera Barat dengan menggunakan analisis Input-Output (I-O) yang menjadi salah satu pilihan terbaik yang dapat membantu pihak pemerintah daerah dalam membuat kebijakan pembangunan ekonomi, terutama dalam upaya meningkatkan keterkaitan dan peranan antarsektor perekonomian.

Pemilihan alat analisis Input-Output dalam penelitian ini memiliki beberapa alasan diantaranya alat analisis sebelum I-O seperti *Shift-Share Analysis*, *Location Quotient Analysis* dan *Economic Base Analysis* tidak bisa menggambarkan

keterkaitan antarsektor dan besar nilai pengganda suatu sektor terhadap sektor lain. Sementara itu, alat analisis lain yang lebih maju dari I-O seperti *Social Accounting Matrix* dan *General Equilibrium Model* dianggap masih sulit dilakukan karena selain memerlukan Tabel I-O, juga memerlukan survei komprehensif untuk memperoleh data neraca sosial, sehingga memerlukan waktu lama dan biaya besar. (Ediawan, 2003:4). Dengan demikian, berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **Perekonomian Regional Provinsi Sumatera Barat: Analisis Input-Output.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana keterkaitan ke belakang dan ke depan oleh sektor-sektor dalam perekonomian Provinsi Sumatera Barat?
2. Bagaimana dampak penyebaran oleh sektor-sektor dalam perekonomian Provinsi Sumatera Barat?
3. Bagaimana efek pengganda (*multiplier*) output, pendapatan dan tenaga kerja oleh sektor-sektor dalam perekonomian Provinsi Sumatera Barat?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis keterkaitan ke belakang dan ke depan oleh sektor-sektor dalam perekonomian Provinsi Sumatera Barat.
2. Menganalisis dampak penyebaran oleh sektor-sektor dalam perekonomian Provinsi Sumatera Barat.
3. Menganalisis efek pengganda (*multiplier*) output, pendapatan dan tenaga kerja oleh sektor-sektor dalam perekonomian Provinsi Sumatera Barat.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti adalah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Universitas Negeri Padang dan menambah pengetahuan serta memahami tentang analisis ekonomi regional dengan metode Input-Output.
2. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan adalah untuk menambah pengetahuan tentang ekonomi regional dengan penggunaan metode Input-Output.
3. Bagi para pengambil kebijakan dan pemerintah (pusat dan daerah), khususnya pemerintah daerah Provinsi Sumatera Barat, sebagai sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan pembangunan.
4. Bagi peneliti selanjutnya dapat dijadikan sebagai referensi dalam mengkaji permasalahan yang sama.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA KONSEPTUAL

A. Kajian Teori

1. Teori Keseimbangan Umum (*General Equilibrium Theory*)

Menurut Sukirno, dalam Putra (2011), pada setiap perekonomian terdapat berbagai kegiatan ekonomi yang saling berinteraksi sehingga membentuk suatu keseimbangan. Keseimbangan yang terjadi secara ber-asingan tanpa memperhatikan hubungan kait-mengait di antara berbagai aspek kegiatan ekonomi merupakan keseimbangan sebagian (*partial equilibrium*). Sedangkan keseimbangan yang terjadi dengan adanya kait-mengait diantara semua kegiatan ekonomi disebut sebagai keseimbangan umum (*general equilibrium/GE*).

Unit-unit mikroekonomi dalam perekonomian saling berkaitan sehingga merupakan suatu sistem yang interdependent. Terjadinya interaksi antar unit-unit tersebut dalam suatu keseimbangan disebut *general equilibrium* (GE). GE merupakan suatu keseimbangan yang simultan, konsisten dan terjadi dalam jangka panjang bagi semua pasar dan unit-unit pengambilan keputusan dalam suatu sistem. (Miller, 1997 dalam Putra Dodi, 2011:19)

Analisa GE berlaku untuk keseluruhan unit ekonomi, sehingga dalam analisa GE sesungguhnya memerlukan banyak persamaan simultan yang nyaris tak terhitung dan boleh dikatakan mustahil diadakan. Hal ini menyebabkan keterbatasan dalam analisis tersebut. Sehingga apabila berbicara tentang GE, sebagai contoh GE pada pasar,

hanya akan mengacu pada beberapa pasar saja bukan meliputi semua pasar sekaligus. Keseimbangan umum yang lengkap dan terpakai adalah keseimbangan yang diperkenalkan oleh Leontief yang dikenal dengan model *input-output*.

Menurut Miller dan Blair, dalam Hotman (2007), model keseimbangan umum menjadi dasar pada model *input-output* Leontief yang memiliki konsep sebagai berikut:

- a) Struktur perekonomian tersusun dari beberapa sektor yang saling berintegrasi melalui transaksi jual beli.
- b) Output suatu sektor dijual kepada sektor lainnya dan untuk memenuhi permintaan akhir.
- c) Input suatu sektor dibeli dari sektor lain yaitu rumah tangga (dalam bentuk tenaga kerja), pemerintah (pajak), penyusutan, surplus usaha dan impor wilayah lain.
- d) Hubungan antara output dan input bersifat linear dan dalam suatu periode analisis (satu tahun) jumlah total input sama dengan total output.
- e) Suatu sektor terdiri dari satu atau beberapa perusahaan dan tiap sektor hanya menghasilkan satu output dengan satu tingkatan teknologi.

2. Teori Pertumbuhan Ekonomi Wilayah

Pertumbuhan ekonomi wilayah merupakan pertambahan pendapatan masyarakat secara keseluruhan yang terjadi di wilayah tersebut, yaitu kenaikan seluruh nilai tambah (*value added*) yang terjadi. Menurut Kuznets, pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu wilayah untuk menyediakan jenis barang dan jasa kepada penduduknya, kemampuan tersebut tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi dan penyesuaian kelembagaan dan ideologis yang diperlukan. Pertumbuhan ekonomi juga diartikan sebagai proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang.

a) Teori Smith

Menurut Smith, faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi adalah pertumbuhan penduduk dan kemajuan teknologi. Penduduk yang bertambah akan memperluas pasar dan perluasan pasar akan meningkatkan spesialisasi dalam perekonomian tersebut. Spesialisasi, kemudian akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan mendorong pertumbuhan teknologi. Kenaikan dalam produktivitas yang disebabkan oleh kemajuan teknologi akan meningkatkan tingkat upah dan keuntungan, pada saat yang bersamaan pertumbuhan penduduk juga akan meningkatkan akumulasi kapital dari tabungan. Dengan adanya akumulasi kapital maka stok alat-alat modal dapat ditambah dan mendorong produktivitas dan teknologi yang berkelanjutan sehingga proses pertumbuhan akan berlangsung sampai seluruh sumberdaya termanfaatkan (Arsyad. 2004:55)

b) Teori Harrod-Domar

Teori pertumbuhan ekonomi Harrod-Domar menyatakan bahwa tingkat pertumbuhan GDP ditentukan secara bersama-sama oleh rasio tabungan (s) dan rasio modal-output nasional (k). semakin banyak yang ditabung dan kemudian diinvestasikan, maka laju pertumbuhan ekonomi akan semakin cepat. Asumsi yang mendasari teori ini adalah perekonomian tertutup, keinginan menabung ($MPS=s$) konstan, skala hasil tetap (*constant return to scale*) dan tingkat pertumbuhan angkatan kerja konstan (Todaro, 2004:129).

c) Teori Solow

Model pertumbuhan Solow yang sering dikenal sebagai model pertumbuhan Neo-Klasik merupakan pengembangan dari formulasi Harrod- Domar dengan menambahkan faktor tenaga kerja dan teknologi. Namun, berbeda dari model Harrod- Domar yang mengasumsikan skala hasil tetap (*constant return to scale*) dengan koefisien baku, model pertumbuhan Neo-Klasik Solow berpegang pada konsep skala hasil yang terus berkurang (*diminishing return to scale*) dari input tenaga kerja. Tingkat pertumbuhan terdiri dari tiga sumber, yaitu akumulasi modal, penawaran tenaga kerja dan kemajuan teknik. Model Neo-Klasik menarik perhatian ahli-ahli teori ekonomi regional karena mengandung teori tentang mobilitas faktor. Implikasi dari persaingan sempurna adalah modal dan tenaga kerja akan berpindah apabila balas jasa faktor-faktor tersebut berbeda-beda. Modal akan berarus dari daerah yang mempunyai tingkat biaya tinggi ke daerah yang mempunyai tingkat biaya rendah, karena keadaan yang terakhir itu memberikan suatu penghasilan (*returns*) yang lebih tinggi. Tenaga kerja yang kehilangan pekerjaan akan pindah ke daerah lain yang mempunyai lapangan kerja baru yang merupakan pendorong untuk pembangunan di daerah tersebut. (Todaro, 2004:163).

3. Pembangunan Ekonomi Daerah

Menurut Arsyad (2004:298), pengertian pembangunan ekonomi daerah adalah:

Suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang

perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut.

Tujuan dari pembangunan daerah adalah sebagai berikut:

- a) menciptakan lapangan kerja,
- b) mencapai stabilitas ekonomi daerah,
- c) mengembangkan basis ekonomi yang beragam.

Lapangan kerja diperlukan agar penduduk mempunyai penghasilan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Agar lapangan kerja dapat tercipta, diperlukan persyaratan antara lain tersedianya lahan, modal dan prasarana. Stabilitas ekonomi daerah perlu dipertahankan agar pelaku usaha dan masyarakat dapat melakukan berbagai upaya secara terencana. Stabilitas ekonomi mencakup inflasi yang rendah, adanya peraturan usaha yang jelas disertai penegakan hukum yang konsisten, dan tidak adanya gangguan keamanan. Basis ekonomi yang beragam diperlukan agar perkembangan yang terjadi di suatu sektor tidak mempengaruhi sektor-sektor lain.

Setiap daerah dalam suatu negara mempunyai tujuan yang sama, yaitu menemukan cara untuk menciptakan lapangan kerja yang luas untuk memberikan penghasilan dan menaikkan kualitas hidup bagi masyarakat. Tetapi mengapa beberapa daerah berhasil dan yang lain tidak? Walaupun pemerintah pusat memainkan peran penting dalam pengembangan ekonomi melalui undang-undang, kebijakan fiskal, dan kebijakan pembangunan, namun keberhasilan atau kegagalan perkembangan ekonomi daerah sering tergantung pada apa yang terjadi pada tingkat

kawasan. Kemampuan daerah untuk menggunakan sumber daya alam dan bakat lokal untuk mendukung inovasi yang kuat adalah kunci penggerak pertumbuhan ekonomi daerah. Oleh sebab itu, langkah pertama yang harus dilakukan oleh pemerintah daerah adalah mengenali kekuatan inovasi yang menciptakan keberhasilan usaha, seperti kemampuan untuk mentransformasi gagasan dan pengetahuan baru dalam membuat barang atau pelayanan yang berkualitas. Inovasi yang tak henti-hentinya menciptakan produk bernilai tinggi akan memperluas perdagangan dan penguasaan pasar, dengan demikian memberi manfaat bagi perusahaan dan pekerja dengan keuntungan yang lebih besar dan upah yang lebih tinggi.

Untuk mencapai tujuan pembangunan ekonomi daerah tersebut, maka strategi pembangunan ekonomi daerah yang perlu dilakukan adalah: pengembangan fisik/lokalitas, pengembangan dunia usaha, pengembangan sumberdaya manusia (SDM), dan pengembangan masyarakat (Arsyad, 2004:297).

Pengembangan fisik dilakukan antara lain dengan menyediakan lahan untuk kegiatan usaha, pengaturan tata ruang untuk berbagai kegiatan penduduk, menyediakan prasarana dan sarana seperti jalan, pelabuhan, listrik, air bersih. Pengembangan dunia usaha dilakukan antara lain dengan menciptakan iklim usaha yang baik melalui penetapan kebijakan dan peraturan yang memudahkan pelaku ekonomi untuk menjalankan usahanya, menyediakan informasi mengenai perijinan, kebijakan dan rencana pemerintah daerah, sumber-sumber pendanaan; mendirikan media konsultasi bagi pengusaha dan masyarakat mengenai peluang usaha, masalah-masalah yang dihadapi, dan lainnya. Pengembangan SDM dilakukan antara lain

dengan pelatihan dan pendidikan. Pengembangan ekonomi masyarakat dilakukan terutama dengan memberdayakan masyarakat agar mampu memanfaatkan peluang yang ada dan mengatasi persoalan ekonomi yang dihadapi secara mandiri. Pembangunan ekonomi pada tingkat daerah seperti diuraikan diatas didasarkan pada pendekatan konvensional terhadap pembangunan daerah.

4. Pendekatan Sektoral dalam Perencanaan Pembangunan Wilayah

Perencanaan wilayah adalah perencanaan penggunaan ruang wilayah (termasuk perencanaan pergerakan di dalam ruang wilayah) dan perencanaan kegiatan pada ruang wilayah tersebut. Perencanaan kegiatan dalam wilayah diatur dalam perencanaan pembangunan wilayah. Misalnya, dalam bentuk perencanaan pembangunan jangka panjang (25 sampai dengan 30 tahun), perencanaan jangka menengah (5 sampai dengan 6 tahun), dan perencanaan jangka pendek (1 sampai dengan 2 tahun). (Samiun, 2008:25)

Baik dalam perencanaan pembangunan nasional maupun dalam perencanaan pembangunan daerah, pendekatan perencanaan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu pendekatan sektoral dan pendekatan regional (wilayah). Pendekatan sektoral dengan memfokuskan perhatian pada sektor-sektor kegiatan yang ada di wilayah tersebut. Pendekatan ini mengelompokkan kegiatan ekonomi atas sektor-sektor yang seragam atau dianggap seragam.

Dalam pendekatan sektoral, pengelompokan sektor-sektor dapat dilakukan berdasarkan kegiatan yang seragam yang lazim dipakai dalam literatur atau

pengelompokan berdasarkan administrasi pemerintahan yang menangani sektor tersebut. Dalam banyak hal, pengelompokan berdasarkan keseragaman kegiatan dan secara administrasi pemerintahan adalah sejalan, misalnya sektor perindustrian ada di bawah departemen perindustrian. Akan tetapi, ada juga sektor kegiatan yang pengendaliannya ada di bawah berbagai departemen seperti sektor jasa, sektor pemerintahan, sektor perhubungan, dan lain-lain.

Pendekatan sektoral adalah di mana seluruh kegiatan ekonomi di dalam wilayah perencanaan dikelompokkan atas sektor-sektor. Selanjutnya setiap sektor dianalisis satu per satu. Setiap sektor dilihat potensi dan peluangnya, menetapkan apa yang dapat ditingkatkan dan di mana lokasi dari kegiatan peningkatan tersebut. Caranya adalah masing-masing sektor dipreteli (*break-down*) sehingga terdapat kelompok-kelompok yang bersifat homogen. Terhadap kelompok yang homogen ini dapat digunakan peralatan analisis yang biasa digunakan untuk kelompok tersebut. (Samiun, 2008)

Analisis sektoral tidaklah berarti satu sektor dengan sektor yang lain terpisah total dalam analisis. Salah satu pendekatan sektoral yang sekaligus melihat kaitan pertumbuhan antara satu sektor dengan sektor lainnya dan sebaliknya, dikenal dengan nama analisis masukan-keluaran (*input-output analysis*). Perubahan pada satu sektor secara otomatis akan mendorong perubahan pada sektor lainnya.

5. Model Input-Output

Tabel Input Output (I-O) pertama kali diperkenalkan oleh W. Leontief pada tahun 1930-an. Menurut BPS (2007:9), Tabel Input Output merupakan tabel yang menyajikan informasi tentang transaksi barang dan jasa antarsektor ekonomi dalam bentuk penyajian berupa matriks. Isian sepanjang baris menyajikan informasi

penjualan dari sebuah sektor ke berbagai sektor lainnya. Sedangkan isian sepanjang kolom menyajikan informasi tentang jumlah pembelian input (input antara atau input primer) dari sektor lainnya.

Adapun tujuan dari penyusunan Tabel I-O adalah (Widodo, 2006:169):

- (1) Menggambarkan struktur perekonomian suatu wilayah yang mencakup output dan nilai tambah masing-masing sektor.
- (2) Berfungsi sebagai kerangka model dalam studi kuantitatif seperti analisis dampak dan keterkaitan antar sektor, prediksi perekonomian, dan ketenagakerjaan.
- (3) Mampu menggambarkan perubahan/perekonomian suatu daerah.
- (4) Menyediakan informasi lengkap dan menyeluruh tentang struktur penggunaan barang dan jasa pada masing-masing sektor serta pola distribusi yang dihasilkan.

Menurut Tarigan (2005:104), terdapat beberapa kegunaan analisis I-O,

diantaranya yaitu:

- (1) Memperkirakan dampak permintaan akhir terhadap output, nilai tambah, impor, penerimaan pajak dan penyerapan tenaga kerja di berbagai sektor produksi.
- (2) Mengetahui sektor-sektor yang berpengaruh paling dominan terhadap pertumbuhan ekonomi dan sektor-sektor yang peka terhadap pertumbuhan perekonomian.
- (3) Menganalisis perubahan harga, yaitu dengan melihat pengaruh langsung dan tidak langsung dari perubahan harga input terhadap output.
- (4) Menggambarkan perekonomian suatu wilayah dan mengidentifikasi karakteristik struktural suatu perekonomian wilayah.

a) Keunggulan dan Kelemahan Analisis I-O

Menurut Widodo (2006:169), terdapat beberapa keunggulan dan kelemahan di dalam analisis input output. Adapun keunggulan analisis input output yaitu:

- 1) Kemampuannya untuk melihat sektor demi sektor dalam perekonomian secara rinci sehingga membuat analisis I-O cocok bagi proses perencanaan.

- 2) Kemampuan menganalisis keterkaitan dan hubungan antar sektor dalam suatu perekonomian.

Sedangkan kelemahan analisis input output yaitu terkait dengan analisis kuantitatif input output memiliki keterbatasan bahwa koefisien input atau koefisien teknis diasumsikan tetap (konstan) selama periode analisis atau proyeksi. Dengan demikian teknologi yang digunakan oleh sektor-sektor ekonomi dalam proses produksi pun dianggap konstan. Akibatnya perubahan kuantitas dan harga input akan selalu sebanding dengan perubahan kuantitas dan harga output.

b) Struktur Dasar Tabel Input-Output

Di setiap perekonomian, output yang diproduksi oleh suatu sektor ekonomi didistribusikan kepada dua macam pemakai, yaitu sektor produksi dan konsumen akhir. Pemakai pertama merupakan tipe pengguna *output* yang menjadikan output dari sektor produksi lain menjadi input dalam proses produksinya, sedangkan pemakai kedua merupakan jenis pemakai output yang menjadikan output sektor tersebut sebagai permintaan akhirnya. Dalam input antara dapat terjadi arus perpindahan barang antar sektor, misalnya dari sektor i ke sektor j dan dapat pula terjadi perpindahan dalam sektor itu sendiri (perpindahan intrasektor), perpindahan terjadi dari sektor i ke sektor j jika $i=j$ (Widodo, 2006:170).

Misalnya nilai arus barang dari sektor i ke sektor j diberi notasi Z_{ij} , total output sektor i diberi notasi X_i dan total permintaan akhir sektor i diberi notasi Y_i . Dengan demikian dapat dituliskan:

$$X_i = Z_{i1} + Z_{i2} + \dots + Z_{in} \dots \dots \dots (2.1)$$

Persamaan di atas menunjukkan distribusi dari output sektor i . Output sektor i (X_i) dapat didistribusikan ke sektor produksi lain (Z_i) maupun dialokasikan kepada pemakai akhir (Y_i). Pemakai akhir terdiri dari rumah tangga, perusahaan, pemerintah dan pihak luar negeri. Permintaan akhir yang dilakukan oleh rumah tangga adalah konsumsi rumah tangga, permintaan akhir yang dilakukan oleh perusahaan adalah investasi, permintaan akhir yang dilakukan oleh pemerintah merupakan pengeluaran pemerintah, dan permintaan akhir dari luar negeri disebut ekspor.

Persamaan tersebut diatas juga menunjukkan bahwa terdapat n sektor di dalam perekonomian, dengan demikian terdapat n persamaan untuk seluruh perekonomian.

$$\begin{array}{rcl}
 X_1 & = & Z_{11} + Z_{12} + \dots + Z_{1n} + Y_1 \\
 X_2 & = & Z_{21} + Z_{22} + \dots + Z_{2n} + Y_2 \\
 \vdots & & \vdots \\
 X_n & = & Z_{n1} + Z_{n2} + \dots + Z_{nn} + Y_n \dots \dots \dots (2.2)
 \end{array}$$

Jika dinotasikan dalam tabel matriks, untuk setiap kolom dapat dituliskan satu vektor kolom berisikan:

$$\begin{pmatrix} Z_1 \\ Z_2 \\ Z_3 \\ \vdots \\ Z_n \end{pmatrix} \dots \dots \dots (2.3)$$

Koefisien Z_{11} mencerminkan jumlah input yang diperlukan oleh sektor 1 yang berasal dari sektor 1 itu sendiri dan Z_{21} adalah jumlah input sektor 1 yang berasal dari

sektor 2. Vektor kolom di atas menunjukkan struktur input sektor 1. Vektor tersebut menunjukkan besarnya input sektor 1 dari sektor-sektor lain dan juga berasal dari sektor 1 itu sendiri. Input seperti ini dinamakan input antara.

Selain input antara, dalam proses produksi juga membutuhkan input primer, antara lain, tenaga kerja, modal, tanah dan lainnya. Dengan menggunakan faktor produksi tersebut maka ada balas jasa yang akan diterima. Balas jasa yang diterima oleh faktor produksi tersebut dinamakan nilai tambah dari proses produksi. Jika diketahui matrik koefisien teknis:

$$a_{ij} = \frac{Z_{ij}}{X_j} \dots \dots \dots (2.4)$$

Jika persamaan (2.4) disubstitusikan ke persamaan (2.2) maka didapatkan persamaan (2.5) sebagai berikut:

$$\begin{aligned} X_1 &= a_{11}X_1 + a_{12}X_2 + \dots + a_{1n}X_n + Y_1 \\ X_2 &= a_{21}X_1 + a_{22}X_2 + \dots + a_{2n}X_n + Y_2 \\ &\vdots \\ X_n &= a_{n1}X_1 + a_{n2}X_2 + \dots + a_{nn}X_n + Y_n \dots \dots \dots (2.5) \end{aligned}$$

Jika dituliskan dalam bentuk matrik, persamaan (2.5) menjadi:

$$A = \begin{vmatrix} a_{11} & a_{12} & \dots & a_{1i} & \dots & a_{1n} \\ a_{21} & a_{22} & \dots & a_{2i} & \dots & a_{2n} \\ \vdots & \vdots & & \vdots & & \vdots \\ a_{n1} & a_{n2} & \dots & a_{ni} & \dots & a_{nn} \end{vmatrix} \begin{vmatrix} X_1 \\ X_2 \\ \vdots \\ X_n \end{vmatrix} = \begin{vmatrix} Y_1 \\ Y_2 \\ \vdots \\ Y \end{vmatrix}$$

dimana I merupakan matrik identitas berukuran n x n, sehingga dari persamaan tersebut dapat dituliskan dalam notasi matrik sebagai berikut :

$$(I - A) X = Y \dots \dots \dots (2.6)$$

jika terdapat perubahan dalam permintaan akhir, maka akan terjadi perubahan pola pendapatan nasional, sehingga dapat dituliskan menjadi :

$$X = (I - A)^{-1} Y \dots \dots \dots (2.7)$$

dimana $(I - A)^{-1}$ ini sering dikenal dengan nama matrik kebalikan Leontief (*Leontief Invers Matrix*). dimana:

A : matriks koefisien teknis

X : jumlah output

Y : permintaan akhir

I : matriks yang elemennya memuat angka satu pada diagonalnya dan nol pada selainnya

(I-A) : matriks Leontief

Tabel 2.1 Struktur Dasar Tabel Input-Output

Alokasi Output Susunan Input			Permintaan Antara			Permintaan Akhir	Jumlah Output
			Sektor Produksi				
			1	2	3		
Input Antara	Sektor	1	X ₁₁	X ₁₂	X ₁₃	F ₁	X ₁
		2	X ₂₁	X ₂₂	X ₂₃	F ₂	X ₂
		3	X ₃₁	X ₃₂	X ₃₃	F ₃	X ₃
Jumlah Input Primer			V ₁	V ₂	V ₃		
Total Input			X ₁	X ₂	X ₃		
S							

Sumber: BPS, 2007 dalam Tabel Input-Output Sumatera Barat

Pada dasarnya tabel transaksi dapat dibagi dalam 4 kuadran. Pertama, kuadran transaksi antara (*intermediate quadrant*) yang menunjukkan keterkaitan sistem produksi. Dapat dikatakan, kuadran transaksi antara merupakan jantung dari model Input-Output. Karena itu kuadran ini sering disebut kuadran (matriks) antarindustri dan mencerminkan saling ketergantungan antarindustri dalam perekonomian.

Pemahaman mengenai keterkaitan atau ketergantungan ekonomi ini amat penting dalam mengukur dampak perubahan output dari satu sektor terhadap tingkat output, penghasilan, atau kesempatan kerja sektor lain.

Kedua, kuadran permintaan akhir (*final demand quadrant*) yang secara eksogen ditentukan oleh faktor-faktor ekonomi di luar perekonomian. Kuadran ini mencatat penggunaan output masing-masing sektor yang langsung digunakan oleh pengguna akhir.

Ketiga, kuadran input primer (*primary inputs quadrant*) yang menunjukkan penggunaan input primer dalam suatu daerah atau negara. Kuadran ini mencatat input yang masuk ke dalam sektor antara yang berasal dari luar sistem produksi, dalam arti tidak dibeli dari perusahaan dalam perekonomian lokal (domestik). Namun demikian, tingkat aktivitas sektor input primer cenderung diperlakukan secara endogen, yakni melalui kuadran antara, pada tingkat permintaan akhir. Hal ini karena kuadran permintaan akhir dianggap sebagai sumber utama rangsangan atau dampak ekonomi secara eksogen. Rangsangan ini, seperti misalnya perubahan ekspor, bergerak lewat jalur reaksi ekonomi transaksi antara menuju kuadran input primer, yang mengakibatkan perubahan dalam aktivitas primer seperti tenaga kerja dan impor.

Keempat, input primer terhadap permintaan akhir (*primary inputs to final demand*) merupakan transaksi yang tidak secara langsung berkaitan dengan sistem produksi regional.

c) Asumsi Analisis Input-Output

Dalam suatu model Input-Output yang bersifat terbuka dan statis, transaksi-transaksi yang digunakan dalam penyusunan tabel Input-Output harus memenuhi tiga asumsi dasar, yaitu (Tarigan, 2005; Widodo, 2006 dan BPS, 2007):

- 1) Homogenitas. Asumsi ini menyatakan bahwa suatu sektor hanya menghasilkan barang melalui satu cara dengan satu susunan input. Asumsi ini mensyaratkan bahwa tiap sektor memproduksi suatu output tunggal dengan struktur input tunggal dan bahwa tidak ada substitusi otomatis antara berbagai sektor.
- 2) Proporsionalitas. Asumsi ini menyatakan bahwa perubahan suatu tingkat output selalu didahului oleh perubahan penggunaan input yang seimbang. Asumsi ini mensyaratkan bahwa dalam proses produksi, hubungan antara input dengan output merupakan fungsi linier yaitu tiap jenis input yang diserap oleh sektor tertentu naik atau turun sebanding dengan kenaikan atau penurunan output sektor tersebut.
- 3) Additivitas. Asumsi ini menyatakan bahwa akibat total dari pelaksanaan produksi di berbagai sektor dihasilkan oleh masing-masing sektor secara terpisah. Ini berarti bahwa pengaruh di luar sistem Input-Output diabaikan.

d) Analisis dengan Model Input-Output

1) Analisis Keterkaitan

Pembangunan ekonomi setiap daerah merupakan untuk mengembangkan seluruh sektor perekonomian secara komprehensif dan terkait, namun yang menjadi persoalan

bagaimana melihat keterkaitan antarsektor tersebut, karena tidak semua semua sektor dalam suatu daerah perekonomian memiliki nilai keterkaitan yang sama.

Syafrizal (2008) keterkaitan ekonomi antar sektor merupakan unsur penting dalam proses pembangunan ekonomi di daerah karena dengan adanya keterkaitan tersebut akan dapat diwujudkan pembangunan ekonomi yang saling menunjang dan bersinergi satu sama lain. Keterkaitan ini dapat bersifat ke depan (*forward linkage*) ke jalur output dan ke belakang (*backward linkage*) ke jalur input.

Dengan mengetahui keterkaitan antarsektor dalam suatu perekonomian, secara efektif setiap injeksi investasi terhadap suatu sektor akan memberikan derajat keterkaitan yang tinggi terhadap sektor-sektor yang lain. *Backward Linkages* (kaitan ke belakang) dan *Forward Linkages* (kaitan ke depan) adalah alat analisis yang digunakan untuk mengetahui tingkat keterkaitan suatu sektor terhadap sektor-sektor lain dalam perekonomian. Kaitan ke belakang merupakan alat analisis untuk mengetahui derajat keterkaitan suatu sektor terhadap sektor-sektor lain yang menyumbang input kepadanya. Kaitan ke depan merupakan alat analisis untuk mengetahui derajat keterkaitan antara suatu sektor yang menghasilkan output, untuk digunakan sebagai input bagi sektor-sektor yang lain (Nazara, 2005:123).

2) Derajat Penyebaran

Dalam analisis derajat penyebaran antarsektor dapat diketahui:

- (a) Koefisien Penyebaran (*coefficient of dispersion*) merupakan keterkaitan langsung dan tidak langsung ke belakang yang dinormalkan dengan jumlah sektor dan jumlah seluruh koefisien matriks kebalikan Leontief (BPS,

2007:54). Injeksi investasi akan menghasilkan nilai tambah (*value added*) yang tinggi apabila sasaran injeksi tersebut diarahkan pada sektor yang mampu menarik sektor-sektor lainnya untuk meningkatkan outputnya, yang dalam hubungan analisis Input-Output disebut sebagai sektor yang mempunyai nilai *Backward Spread* tinggi.

- (b) Kepekaan Penyebaran (*sensitivity of dispersion*) merupakan keterkaitan langsung dan tidak langsung ke depan yang dinormalkan dengan jumlah sektor dan jumlah seluruh koefisien matriks kebalikan Leontief. Suatu sektor dapat dikategorikan sebagai sektor yang peka terhadap pertumbuhan perekonomian apabila sektor tersebut mampu mendorong perkembangan sektor-sektor lainnya dalam meningkatkan outputnya, yang dalam analisis Input-Output disebut sektor yang mempunyai nilai *Foward Spread* tinggi.

3) Analisis Angka Pengganda (Multiplier)

Menurut Nazara (2005:43), analisis angka pengganda terdiri atas; *Output Multiplier*, merupakan alat analisis untuk menghitung total nilai produksi dari semua sektor ekonomi yang diperlukan untuk memenuhi nilai permintaan akhir dari output suatu sektor. Para peneliti sering menghitung rasio yang disebut *multiplier Type I* dan *Type II*. Kedua jenis rasio tersebut dapat diterapkan pada angka pengganda *output*, pendapatan, dan tenaga kerja. Efek total *multiplier* pada dasarnya merupakan penjumlahan dari empat macam elemen efek yang saling berkaitan, yaitu (1) efek peningkatan output sektor yang bersangkutan (*initial effect*) merupakan besarnya perubahan output pada sektor yang bersangkutan akibat adanya perubahan

permintaan akhir di sektor itu sendiri, (2) efek pembelian langsung (*first round purchase / direct effect*) merupakan besarnya nilai transaksi yang akan terjadi secara langsung antarindustri jika terjadi peningkatan permintaan akhir sebesar satu satuan mata uang, (3) efek tidak langsung (*indirect effect*) atau lebih dikenal efek pendukung industri (*industrial support*) merupakan dampak peningkatan pembelian dari suatu sektor kepada sektor lain dalam perekonomian akibat terjadi peningkatan permintaan akhir dalam sektor yang bersangkutan, dan (4) efek peningkatan konsumsi (*consumption induced*) merupakan efek peningkatan pembelian input sektor yang bersangkutan terhadap sektor rumah tangga, yang diwujudkan dalam peningkatan permintaan tenaga kerja, yang pada gilirannya berdampak pada peningkatan pendapatan rumah tangga.

Income multiplier (angka pengganda pendapatan) merupakan alat analisis yang digunakan untuk mengetahui dampak perubahan permintaan akhir terhadap perubahan pendapatan yang diterima oleh rumah tangga sebagai pemasok tenaga kerja. *Employment multiplier* (angka pengganda kesempatan kerja) adalah alat analisis untuk mengetahui dampak perubahan permintaan akhir pada suatu sektor terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor tersebut.

B. Penelitian Relevan

Penelitian dengan menggunakan Analisis Input Output telah banyak dilakukan. Penelitian dengan menggunakan analisis ini pada umumnya mempelajari bagaimana pengaruh suatu sektor dalam perekonomian, melihat keterkaitan antar sektor dalam

perekonomian, dampak penyebaran sektor-sektor tersebut, serta efek pengganda yang ditimbulkan suatu sektor dalam perekonomian. Penelitian-penelitian terdahulu untuk selanjutnya dapat dilihat pada Tabel 2.2.

Tabel 2.2. Penelitian Relevan

Nama	Judul	Tabel IO	Hasil Penelitian
Sri Subanti dan Arif Rahman Hakim (2006)	Ekonomi Regional Provinsi Sulawesi Tenggara: Pendekatan Sektor Basis dan Analisis Input-Output	Tabel IO Sulawesi Tenggara tahun 1995 dengan klasifikasi 9 sektor.	a) Analisis Pengganda 1. Pengganda output tertinggi: sektor pertambangan dan penggalan (3,01425). 2. Pengganda pendapatan tertinggi: sektor keuangan, sewa, dan jasa perusahaan (0,75565). 3. Pengganda kesempatan kerjateringgi: sektor industri pengolahan (0,97147). b) Analisis Keterkaitan 1. Langsung ke depan: sektor pertanian (2,83369). 2. Langsung ke belakang: sektor pertambangan dan penggalan (1,57147).
Jan Hotman (2007)	Keterkaitan Sektor Tanaman Bahan Makanan Dengan Sektor Perekonomian Lainnya di Propinsi Sumatera Utara	Tabel IO Sumatera Utara Tahun 2020 klasifikasi 35 Sektor	1. Nilai keterkaitan sektor tanaman bahan makanan kebelakang lebih besar dari pada nilai ke depan. 2. Nilai daya penyebaran dan derajat kepekaan yang kurang dari satu menggambarkan kecilnya peran sektor

			tanaman bahan makanan dalam mendorong maupun menarik pertumbuhan sektor perekonomian di Propinsi Sumatera Utara.
Agus Ediawan (2003)	Derivasi Model Input-Output: Suatu Eksperimen Untuk Memahami Perekonomian Kota Batam	Tabel IO Kota Batam tahun 2000 dengan klasifikasi 9 sektor.	a) Koefisien Penyebaran tertinggi: sektor bangunan (1,163) b) Kepekaan penyebaran tertinggi: sektor industri pengolahan (1,937) c) Pengganda output tipe I paling besar: sektor bangunan (1,437) d) Pengganda pendapatan tipe I paling tinggi: sektor industri pengolahan (1,371) e) Pengganda tenaga kerja tipe I tertinggi: sektor listrik, gas, dan air (1,886) f) Sektor industri pengolahan sangat mendominasi perekonomian Kota Batam.
Muh. Zais M. Samiun (2008)	Analisis Perekonomian Provinsi Maluku Utara: Pendekatan Multisektoral	Tabel IO Provinsi Maluku Utara tahun 2001 dengan klasifikasi 24 sektor.	a) Sektor unggulan Provinsi Maluku Utara: sektor industri pengolahan, sektor angkatan laut dan sektor bangunan. b) Keterkaitan ke belakang dan ke depan paling besar: sektor air bersih (2,63244) c) Kepekaan penyebaran yang tinggi: sektor perdagangan besar dan eceran (2,367346)

			d) Analisis pengganda: 1. Pengganda output terbesar: sektor air bersih (2,6324) 2. Pengganda pendapatan tipe I tertinggi: sektor industri pengolahan (7,3448) 3. Pengganda tenaga kerja terbesar: sektor restoran (41,6279)
Alifa Syahara (2012)	Perekonomian Regional Provinsi Jambi: Analisis Multisektoral Dengan Metode Input-Output	Tabel IO Provinsi Jambi tahun 2007 dengan klasifikasi 9 sektor.	a) Sektor yang memiliki distribusi yang sangat besar dalam struktur permintaan, konsumsi rumah tangga, ekspor, impor, dan nilai tambah bruto adalah sektor industri pengolahan, pertambangan dan penggalan, dan sektor pertanian. b) Dari struktur konsumsi pemerintah: sektor jasa, sektor bangunan, dan sektor pengangkutan dan komunikasi. c) Dari struktur investasi: sektor bangunan dan sektor industri pengolahan.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada aspek cakupan wilayah penelitiannya dan tahun data penelitian. Ditinjau dari analisis yang

digunakan, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Penelitian ini menambahkan analisis penentuan sektor prioritas sedangkan dalam penelitian sebelumnya belum ada yang menggunakan analisis tersebut.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dimaksudkan sebagai konsep untuk menjelaskan keterkaitan antara variabel yang akan diteliti berdasarkan rumusan masalah. Dengan analisis input-output dapat diidentifikasi sektor-sektor ekonomi di Provinsi Sumatera Barat yang dapat meningkatkan output sektor lainnya melalui keterkaitan (*linkage*), dampak penyebaran, dan proses pengganda (*multiplier*) antar sektor.

Analisis keterkaitan digunakan untuk melihat bagaimana hubungan suatu sektor dengan sektor yang lain dalam perekonomian yang dapat dilihat melalui keterkaitan ke belakang dan keterkaitan ke depan. Keterkaitan ke belakang akan melihat hubungan keterkaitan tentang pengaruh yang ditimbulkan oleh satu unit permintaan akhir pada sektor tertentu terhadap total pembelian input semua sektor dalam perekonomian. Keterkaitan ke depan akan melihat hubungan keterkaitan tentang pengaruh yang ditimbulkan oleh suatu unit permintaan akhir suatu sektor terhadap total penjualan output semua sektor dalam perekonomian.

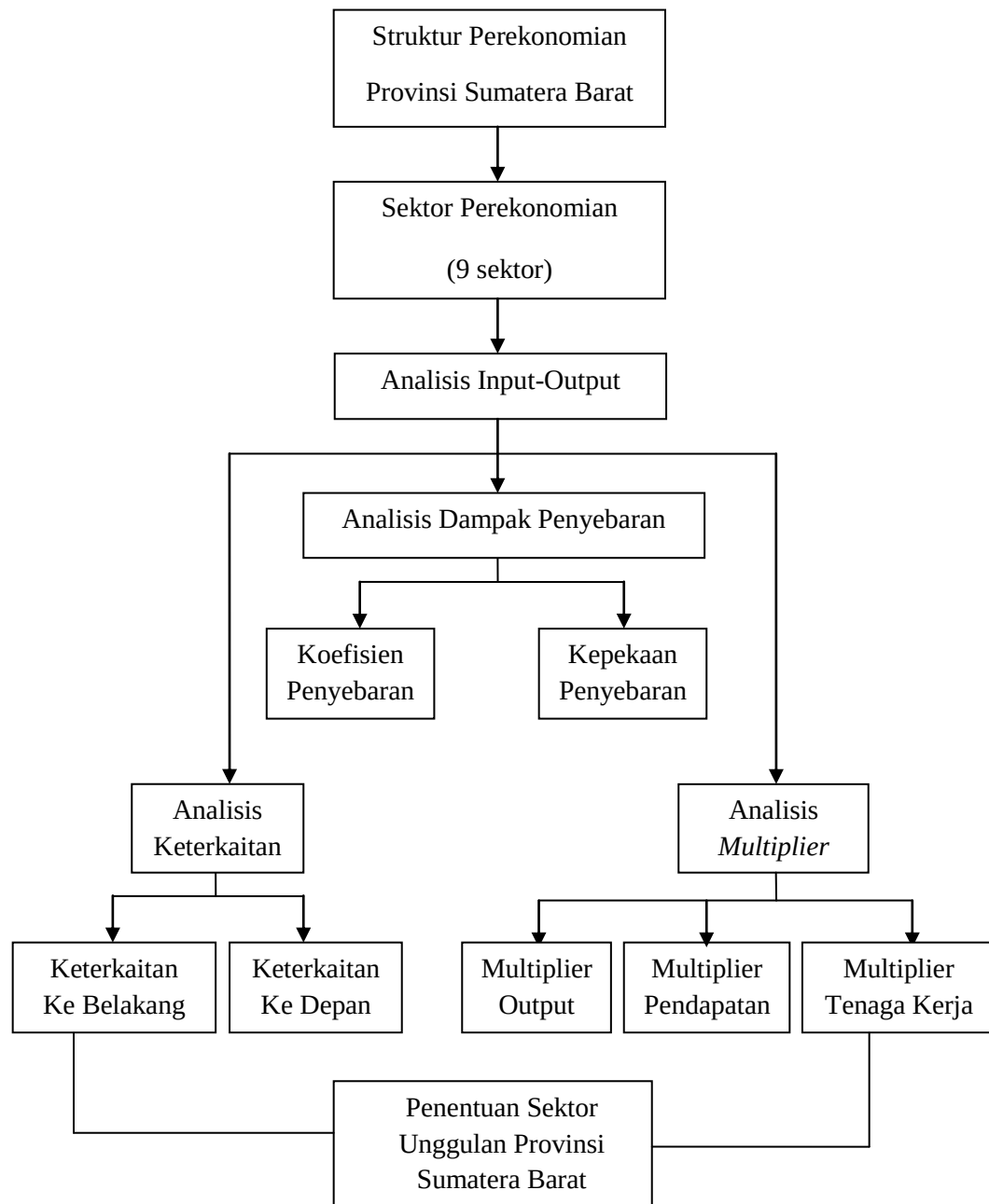
Tingkat kepekaan suatu sektor akan dianalisis melalui mekanisme pasar output yang akan dilihat melalui analisis penyebaran. Analisis yang lain yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis *multiplier*. Analisis tersebut digunakan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan dan penurunan output, seberapa besar

peningkatan pendapatan akibat perubahan output dan seberapa besar penyerapan tenaga kerja akibat perubahan output dalam perekonomian.

Pemilihan sektor prioritas di Provinsi Sumatera Barat merupakan suatu upaya pemerintah dalam mewujudkan perekonomian yang lebih baik. Pemilihan sektor dapat dilakukan dengan cara melihat ranking sektor tersebut. Kriteria penentuan ranking dapat dilihat dari nilai koefisien penyebaran dan kepekaan penyebaran. Jika koefisien dan kepekaan penyebaran suatu sektor tinggi maka sektor tersebut berada pada prioritas pertama. Jika koefisien penyebaran tinggi dan kepekaan penyebaran rendah maka berada pada posisi kedua, jika koefisien penyebaran rendah dan kepekaan penyebaran tinggi maka berada pada posisi ketiga dan jika koefisien dan kepekaan penyebaran sama-sama rendah maka dapat disimpulkan sektor tersebut berada pada posisi keempat.

Selain itu, dalam menentukan sektor prioritas dapat juga melihat jumlah nilai multiplier yang telah distandarisasi. Standarisasi dilakukan dengan membagi setiap multiplier masing-masing sektor atau subsektor dengan nilai rata-rata multiplier semua sektor atau subsektor. Jumlah nilai multiplier standarisasi tertinggi merupakan sektor yang dapat diprioritaskan karena nilai tersebut mencerminkan kontribusi yang diberikan suatu sektor jika sektor tersebut mengalami peningkatan output. Sektor prioritas diperoleh dengan mengkombinasikan setiap kategori penentuan prioritas yang telah dipaparkan sebelumnya. Strategi pengembangan sektor industri pengolahan dilakukan dengan memilih beberapa subsektor yang dapat dijadikan

sektor prioritas. Berdasarkan uraian diatas maka dapat digambarkan kerangka konseptual penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap tabel Input-Output Provinsi Sumatera Barat Tahun 2007 klasifikasi 9 sektor, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dalam struktur perekonomian Provinsi Sumatera Barat, sektor-sektor yang memiliki distribusi atau pangsa (*share*) yang sangat besar dalam struktur permintaan, konsumsi rumah tangga , ekspor dan impor serta nilai tambah bruto adalah sektor pertanian, sektor industri pengolahan, dan sektor perdagangan, hotel dan restoran. Dilihat dari struktur investasi, sektor bangunan dan sektor perdagangan, hotel dan restoran merupakan sektor yang memiliki kontribusi besar
2. Dilihat dari keterkaitan ke depan dan keterkaitan ke belakang dan nilai koefisien penyebaran dan kepekaan penyebaran maka beberapa sektor yang perlu diprioritaskan adalah sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor industri pengolahan, sektor perdagangan, hotel dan restoran serta sektor bangunan.
3. Sementara itu, dilihat dari nilai pengganda output, pendapatan dan kesempatan kerja, sektor yang perlu mendapat prioritas adalah sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih dan sektor jasa-jasa.

4. Berdasarkan hasil analisis penetapan sektor prioritas dengan memperhatikan ranking keterkaitan ke depan dan ke belakang, ranking nilai koefisien penyebaran dan kepekaan penyebaran, kombinasi nilai multiplier, dan nilai multiplier yang telah distandarisasi, maka sektor yang dapat dijadikan sektor kunci atau unggulan adalah sektor industri pengolahan, sektor pengangkutan dan komunikasi, dan sektor listrik, gas dan air bersih.

B. SARAN

Berdasarkan pada pembahasan dan kesimpulan di atas, berikut ini disampaikan saran berkenaan dengan kebijakan pemerintah dan pengembangan studi ke depan yaitu sebagai berikut:

1. Sektor industri pengolahan, sektor pengangkutan dan komunikasi dan sektor listrik, gas dan air bersih merupakan sektor kunci perekonomian Provinsi Sumatera Barat sehingga diharapkan pengembangan dari ketiga sektor tersebut dapat mengatasi masalah pembangunan yang ada yaitu diantaranya masalah angka kemiskinan dan pengangguran. Dengan didorongnya sektor-sektor tersebut dapat meningkatkan output sehingga penyerapan tenaga kerja dan pendapatan masyarakat meningkat dan pada akhirnya akan mengurangi jumlah pengangguran serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
2. Diperlukan suatu upaya yang dapat menarik minat investor untuk menanamkan modalnya di sektor-sektor unggulan tersebut, seperti regulasi dan deregulasi yang mempermudah investor untuk menanamkan modalnya. Selain itu diperlukan juga peran pemerintah dalam rangka mengembangkan

sumberdaya manusia yaitu berupa peningkatan pendidikan dan pengenalan teknologi sehingga masyarakat dapat mengikuti arus perkembangan ilmu dan teknologi.

3. Penelitian ini memiliki keterbatasan data sehingga belum secara rinci dan memadai dalam menjelaskan ruang lingkup perekonomian Provinsi Sumatera Barat, maka dalam penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan Tabel Input-Output terbaru sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dan masukan bagi pemerintah Provinsi Sumatera Barat.
4. Keterbatasan lain dalam penelitian ini adalah sektor perekonomian yang diagregasi menjadi sembilan sektor, sehingga tidak cukup efektif untuk menyusun kebijakan. Kebijakan yang diambil akan terlalu makro dan tidak spesifik. Oleh karena itu, diharapkan penelitian selanjutnya dapat menggunakan Tabel Input-Output dengan disagregasi sebanyak mungkin sehingga sangat bermanfaat untuk mendukung pihak pemerintah dalam menyusun kebijakan perekonomian.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, L. 2004. *Ekonomi Pembangunan*. Edisi Ketiga. STIE YKPN, Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2010. *Sumatera Barat Dalam Angka*. BPS Sumatera Barat.
- _____. 2007. *Tabel Input Output Sumatera Barat 2007*. Badan Pusat Statistik, Sumatera Barat.
- Bangun, O.B. 2008. Analisis Peran Sektor Industri Pengolahan Terhadap Perekonomian Provinsi Sumatera Utara. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Daryanto, A. 2004. Keunggulan Daya Saing dan Teknik Identifikasi Komoditas Unggulan: Dalam Mengembangkan Potensi Ekonomi Regional. *Agrimedia*. vol 9. no. 2: 51-62.
- Ediawan, Agus. 2003. Derivasi Model Input-Output Suatu Eksperimen Untuk Memahami Perekonomian Kota Batam. *Tesis*. Program Pascasarjana. Institut Pertanian Bogor
- Hotman, Jan. 2007. Keterkaitan Sektor Tanaman Bahan Makanan Dengan Sektor Perekonomian Lainnya Di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, Volume 3 Nomor 2, September 2007
- Kuncoro, M. 2004. *Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi*. Edisi Kedua. Unit Penerbit dan Percetakan AMP YKPN, Yogyakarta
- Nazara, S. 2005. *Analisis Input Output*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Putra, Dodi Y. 2011. Peran Sektor Perikanan Dalam Perekonomian dan Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia: Analisis Input-Output. *Artikel*. Program Pascasarjana. Universitas Andalas. Padang.
- Samiun, M. 2008. Analisis Perekonomian Provinsi Maluku Utara: Pendekatan Multisektoral. *Skripsi*. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Sjafrizal. 2008. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Baduose Media, Jakarta.